

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia dalam proses perkembangannya untuk meneruskan jenisnya membutuhkan pasangan hidup. Pernikahan adalah suatu ikatan kehidupan bersama pria dan perempuan yang dihalalkan Allah SWT. Salah satu kebahagiaan dalam pernikahan adalah mendapatkan keturunan. Keturunan merupakan suatu hal yang penting untuk keberlangsungan hidup sebuah keluarga. Namun dalam fenomena sosial yang ada tidak semua keluarga beruntung dan mendapatkan keturunan.

Salah satu kondisi yang menghambat kelahiran bayi merupakan kematian yang terjadi saat usia kehamilan lebih dari 20 minggu dan janin sudah mencapai ukuran 500 gram atau lebih umumnya, intra uterine fetal death (IUFD) terjadi menjelang persalinan saat kehamilan sudah memasuki usia 32 minggu dan istilah lahir mati (*Stillbirth*) yang merupakan kelahiran hasil konsepsi dalam keadaan mati yang telah mencapai usia kehamilan 28 minggu, sering digunakan bersamaan dengan IUFD.¹

Angka kematian bayi pasca kelahiran saat ini masih menjadi ketakutan tersendiri bagi setiap pasangan terutama seorang ibu yang hendak melahirkan. Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Nganjuk, keadaan Angka Kematian Bayi (AKB) dan Angka Kematian Neonatal (AKN) pada tahun 2017 yang

¹ Esti Budi Rahayu, "Respon dan Coping Ibu Dengan Kematian Janin : Study Grounded Theory", (Tesis, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia, Jakarta, 2008), 13.

diperoleh dari laporan rutin mengalami penurunan. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) angka kematian absolut masih tinggi sebanyak 4.059 bayi meninggal pertahun dan sebanyak 4.464 balita meninggal pertahun. Dalam satu hari berarti sebanyak 11 bayi meninggal dan 12 balita meninggal.²

Berdasarkan penelitian Evi Nola Gerungan dan kawan-kawan menyebutkan bahwa faktor maternal intra uterine fetal death (IUFD) adalah umur ibu, umur kehamilan, dan penyakit yang diderita ibu seperti *diabetes mellitus*, *preeklampsia eklampsia*, dan KPD (Ketuban Pecah Dini).³ Selain itu terdapat faktor fetal yaitu hamil kembar dan kelainan kongenital. Ibu penyintas IUFD pasti merasakan dampak psikologis pasca kematian bayi. Rasa kehilangan dan penyesalan memicu adanya stres, trauma, dan *self-blame* pada ibu.

Selama masa kehamilan perjuangan seorang ibu begitu besar bagi keselamatan calon bayinya. Seorang ibu juga rela mengorbankan nyawa demi seorang bayi yang hendak dilahirkan. Seperti yang dijelaskan dalam Hadist riwayat an-Nasai, berikut ini :

عن جابر قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: الشهداء سبعة
سوى القتل فى سبيل الله: المطعون, و المبطون, والغرق, والحرق, وصاحب
ذات الجنب والذى يموت تحت الهدم, والمرأة تموت بجمع

²http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KAB_KOTA_2017/3518_Jatim_Kab_Nganjuk_2017.pdf, diakses pada tanggal 22 februari 2019 pukul 20.05

³ Elvi Nola Gerungan, Meildy Pascoal, "faktor- faktor yang berhubungan dengan kejadian intra uterine fetal death", jurnal ilmiah bida, 4 (Januari, 2016),10.

Artinya : *“Diriwayatkan dari Jabir bahwa ia berkata : Rasulullah bersabda : syuhada itu ada tujuh, selain yang terbunuh di jalan Allah, yakni: mati karena kolera, mati karena penyakit perut, mati tenggelam, mati terbakar, mati karena penyakit bagian dalam tubuh, mati di bawah reruntuhan dan perempuan mati ketika melahirkan.”*⁴

Setiap ibu penyintas IUFD mengalami masa yang sulit dan merasakan duka yang begitu mendalam. Ketika harus menerima kenyataan bahwa bayi yang telah dikandungnya tidak dapat diselamatkan.

Seperti kisah yang dialami oleh ibu HN yang melahirkan bayi dalam kondisi mati. Setelah setengah tahun melakukan program hamil ibu HN bersama suaminya mendapatkan keturunan. Pada awal masa kehamilan kondisi bayi cukup baik. Namun ibu HN sering mengalami darah tinggi dan kenaikan kadar gula darah.⁵

Setelah hari raya Idul Fitri 1439 H, selama dua hari ibu HN merasakan bahwa bayi yang dikandungnya tidak bergerak. Ibu HN memeriksakan kandungannya ke bidan, dan pihak bidan menyatakan bahwa janin tersebut mengalami distress. Check up selanjutnya ibu HN masuk ke poli kandungan kemudian diperiksa ulang, namun detak jantung bayi melemah, akhirnya ibu HN dilarikan ke UGD RS, untuk dilakukan operasi mendadak oleh dokter. akan tetapi setelah di cek ulang sebelum pelaksanaan operasi, detak jantung bayi sudah kembali normal, sehingga operasi tidak dilakukan.

⁴ Abu 'Abd Allah al-Qurtubi, at-Tazkirah, Juz I, pp. 130-131.

⁵ HN, Ibu Yang Melahirkan Bayi Dalam Kondisi Mati, Polindes/Pustu Ngadirejo Kabupaten Nganjuk, 25 Juli 2019

Akhirnya Ibu HN dibawa ke ruang bersalin, lalu dilakukan cek ulang di rekam jantung, pada saat itu diberitahukan bahwa janin sudah meninggal. Dengan kejadian yang mengejutkan dan dalam kondisi lemas ibu HN dibawa ke ruang USG untuk membuktikan bahwa janin memang sudah meninggal.⁶

Dalam kasus ibu HN merasa kehilangan yang sangat besar. Rasa kehilangan (Grieving) diinterpretasikan dalam rasa keputusasaan, kesepian, ketidakberdayaan, kesedihan, rasa bersalah dan marah.⁷ Elisabeth Kubler-Ross menetapkan lima tahapan berduka, yaitu : penyangkalan, kemarahan, negosiasi, depresi, dan penerimaan.⁸

Seseorang yang mengalami kehilangan tentunya mempunyai keinginan untuk mampu menghadapi peristiwa traumatik. Ketika seorang mampu menghadapi hal tersebut maka akan adanya proses dimana seseorang menerima segala cobaan dan permasalahan yang sedang dia hadapi.

Manusia sendiri telah dibekali akal yang sempurna oleh Allah SWT untuk menyelesaikan masalah. Dalam perjalanan kehidupan setiap manusia akan menghadapi segala cobaan. Kemampuan bertahan dalam keadaan yang penuh tekanan, kesedihan, kepedihan, mampu untuk mengatasi situasi sulit, dan mampu bangkit serta menjalani hidup normal seperti semula, itulah yang disebut juga dengan resiliensi.⁹ Menurut Reivich & Shatte ada 7 aspek yang

⁶ Ibid.

⁷ Rossi Anita Sari, "Pengalaman Kehilangan (*Loss*) Dan Berduka (*Grief*) Pada Ibu Preeklampsi Yang Kehilangan Bayinya" (Skripsi S1, Universitas Diponegoro, Semarang, 2015), 25-26.

⁸ Ibid,

⁹ Iffatul Fikriyah, "Resiliensi Pada Lansia Laki-Laki Yang Ditinggal Mati Pasangan Hidupnya", (Skripsi S1, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017), 11.

menentukan resiliensi. Adapun aspek-aspek tersebut adalah pengaturan emosi, optimisme, empati, efikasi diri, kontrol terhadap impuls, kemampuan menganalisis masalah, dan pencapaian.¹⁰

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran resiliensi ibu dengan Intra Uterine Fetal Death (IUFD) di Kabupaten Nganjuk, unit pelayanan terpadu daerah (UPTD) Tanjunganmon, Polindes/Pustu Ngadirejo.

B. Fokus Penelitian

Maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran aspek resiliensi ibu dengan intra uterine fetal death (IUFD) ?
2. Apa saja faktor pendukung gambaran resiliensi ibu dengan intra uterine fetal death (IUFD)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka penelitian ini akan memuat tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui gambaran aspek resiliensi pada ibu dengan intra uterine fetal death (IUFD)
2. Mengetahui faktor pendukung gambaran resiliensi ibu dengan intra uterine fetal death (IUFD).

¹⁰ Karen Reivich & Andrew Shatte, A “The Resilience Factor : 7 Essential Skill For Overcoming Life’s Inevitable Obstacles (New York : Random House Inc, 2002), 177.

D. Manfaat Penelitian

Adapun dalam penelitian ini akan dimuat dua manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan psikologi khususnya dalam lingkup psikologi klinis, terutama pada variabel resiliensi.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terkait gambaran ibu yang mengalami permasalahan hidup pasca kehilangan bayi. Terlebih resiliensi ibu yang mengalami intra uterine fetal death (IUFD).

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan gambaran kepada keluarga maupun lingkungan sekitar terkait seorang ibu yang mengalami IUFD, serta dampak yang terjadi pasca kehilangan bayi.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran dalam bidang psikologi dalam lingkup psikologi klinis dan menambah variasi karya tulis ilmiah, serta dapat menjadi rujukan untuk peneliti selanjutnya tentang gambaran resiliensi ibu dengan intra uterine fetal death (IUFD).

E. Telaah Pustaka

Sebagai penelaahan pustaka, peneliti melampirkan beberapa penelitian terdahulu, antara lain :

- a. Berdasarkan penelitian jurnal yang ditulis oleh Isanyora Mariana Fielda Fernandez, Jaka Santosa Soedagijono dengan judul “*Resiliensi Pada Wanita Dewasa Madya Setelah Kematian Pasangan Hidup*”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek mampu menunjukkan resiliensi meski dengan hasil yang berbeda-beda dalam menyikapi kejadian ini. Ketiga subjek melakukan proses adaptasi diri, menghindari pandangan negatif sebagai janda. Mereka memperlihatkan interaksi positif antara faktor resiko dan faktor protektif. Dalam hal ini faktor resiko yang dimiliki subjek yaitu, harus berperan ganda sebagai ibu dan ayah bagi anak mereka. Sedangkan faktor protektif dipengaruhi oleh religiusitas ketiga subjek, yaitu pasrah kepada kehendak Tuhan.¹¹

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian tersebut terbagi dalam beberapa poin sebagai berikut, 1)terdapat konteks perbedaan fokus masalah, penelitian penulis memfokuskan permasalahan ibu pasca kematian bayi . 2) subjek penelitian juga menggunakan kriteria yang berbeda. 3) faktor resiliensi yang digunakan peneliti juga berbeda dengan penulis.

- b. Berdasarkan penelitian jurnal yang ditulis oleh Prita Apriyanty, Evans Garey dengan judul “*Dinamika Resiliensi Pada Orangtua Dari Anak Yang Meninggal Karena Kanker*”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita lebih mampu untuk menjadi resilien lebih cepat dibandingkan pria. Pada penelitian ini, subjek

¹¹ Isanyora Mariana Fielda Fernandez, Jaka Santosa Soedagijono, “Resiliensi Pada Wanita Dewasa Madya Setelah Kematian Pasangan Hidup”, *Experientia*, 1 (Juli 2018), 36.

akhirnya mampu melanjutkan kehidupannya, tetap produktif, bahkan dapat memberi manfaat kepada orang lain. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa setiap orang mampu untuk menjadi resilien dengan cara yang unik. Hal tersebut dapat terjadi karena setiap orang pada dasarnya memiliki karakter, pemikiran, nilai dan pengalaman kehidupan yang unik dan bersifat personal.¹²

Secara mendasar penelitian ini sama pada variabel resiliensi dan faktor yang digunakan oleh penulis. Sementara keseluruhannya isinya tidak sama, seperti objek penelitian, dan fokus penelitian.

- c. Berdasarkan penelitian skripsi S1 yang ditulis oleh Iffatul Fikriyah dengan judul “*Resiliensi Pada Lansia Laki–Laki Yang Ditinggal Mati Pasangan Hidupnya*”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek memiliki sumber efikasi diri yang kuat yaitu, keyakinan diri kepada Allah, yang membuat mereka mampu untuk menjalani hidup. Kedua subjek mengendalikan dorongan pada diri dengan bertumpu religiusitas, dan kedua subjek memiliki empati dan optimisme yang baik. Dalam proses resiliensi kedua subjek memutuskan untuk tidak menikah lagi, kedua subjek mampu untuk mengendalikan faktor resiko dengan faktor protektif dan religiusitas yang baik dari kedua subjek.¹³

¹² Prita Apriyanty, Evans Garey, “Dinamika Resiliensi Pada Orangtua Dari Anak Yang Meninggal Karena Kanker”, *Noetic Psychology*, 2, (Juli-Desember 2013), 139-141.

¹³ Iffatul Fikriyah, “Resiliensi Pada Lansia Laki-Laki Yang Ditinggal Mati Pasangan Hidupnya” (Skripsi S1, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017), 128-130.

Perbedaan pada penelitian ini yaitu, berbeda dalam pemilihan objek penelitian, fokus penelitian, disini penulis menyajikan lebih dari 2 subjek, kesamaan penelitian ini dengan penulis terletak pada variabel resiliensinya saja.

- d. Berdasarkan penelitian jurnal yang ditulis oleh Tirza Kalesaran dengan judul “*Gambaran Resiliensi Remaja Putri Pasca Kematian Ibu*”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Remaja putri dalam proses resiliensi dapat memiliki faktor *I am*, *I have* dan *I can* dimana faktor tersebut dapat mempengaruhi proses resiliensinya. Beberapa faktor lain yang membantu terciptanya resiliensi ditemukan pada kedua subyek yaitu *emotion regulation*, *impulse control*, *optimism*, *causal analysis*, *self-efficacy* dan *reaching out*. fungsi resiliensi yang ditemukan dari kedua subyek adalah kemampuan *steering through*, *bouncing back* dan *reaching out*. Kedua subyek memiliki salah satu karakteristik orang yang resilien, keduanya mencapai kemandirian setelah melewati masa-masa keterpurukan.¹⁴

Adapun persamaan penelitian ini dengan penulis adalah, variabel resiliensi dan faktor resiliensi. Namun objek penelitian, dan konteks penelitian jauh berbeda tidak sama.

- e. Berdasarkan penelitian skripsi S1 yang ditulis oleh Fitriana Ery Gayatri dengan judul “*Resiliensi Pada Janda Cerai Mati*”.

¹⁴ Tirza Kalesaran, “*Gambaran Resiliensi Remaja Putri Pasca Kematian Ibu*”, (Psikologi, Universitas Pembangunan Jaya, Tangerang, 2016), 35.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek mempunyai keyakinan akan kuasa Allah SWT dan interaksi sosial yang tinggi, kemudian subjek mampu memotivasi diri, membangun kedekatan dengan keluarga, memikirkan masa depan anak-anaknya. Dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi individu untuk resiliensi yaitu mampu tawakal, mawas diri, masa depan diri sendiri, percaya diri, peduli dan membangun hubungan sosial yang baik.¹⁵

Pada penelitian ini hanya variabel resiliensinya yang sama, objek penelitian berbeda dalam mengkaji fenomena yang sama. Kemudian latar belakang, serta faktor juga berbeda.

¹⁵ Fitriana Ery Gayatri, "Resiliensi Pada Janda Cerai Mati", (Skripsi S1, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2016), 12.